

0609

BERFIKIR ILMIAH DALAM PENYELENGGARAAN PROFESI KEPOLISIAN

Oleh : Chaerudin Ismail

PENDAHULUAN :

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dalam penyelenggaraan profesi kepolisian di negara kita, seringkali kita mendengar bahwa berfikir ilmiah ditafsirkan sebagai sesuatu kegiatan atau usaha yang tidak praktis. Suatu kegiatan yang dianggap hanya mampu menelorkan pernyataan-pernyataan yang abstrak yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Bahkan kegiatan semacam itu sering dipandang sebagai penghambat tercapainya tujuan nyata secara cepat. Hal ini dapat dilihat dari ucapan-ucapan yang sering kita dengar bahwa, "dalam menyelesaikan persoalan ini tidak usah terlampau ilmiah, yang praktis-praktis sajalah". Tidak jarang pula kita mendengar seseorang mengatakan bahwa, "kamu ini terlampau ilmiah, tidak cocok dengan kenyataan lapangan."

Tafsiran demikian tersebut di atas, membawa akibat banyak di antara kita lalu alergi terhadap apa yang dinamakan berfikir ilmiah. Padahal sebagai perwira kepolisian yang merupakan kader pemimpin

dan kader pembaharu semestinya tidak demikian. Suatu profesi hanya dapat berkembang bila ia memanfaatkan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan itu masih harus dikembangkan terus menerus melalui usaha berfikir ilmiah. Hanya dengan berfikir ilmiah kita dapat melakukan pekerjaan profesi secara efisien dan efektif serta akurat, karena hasil pemikiran ilmiah merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan untuk memedomani kegiatan-kegiatan praktis secara efisien.

Akan tetapi tafsiran demikian itu bukanlah tafsiran satu-satunya dalam kehidupan kita. Sering pula kita melihat orang terlalu menganggap pemikiran ilmiah merupakan hal demikian hebatnya. Merupakan kebenaran yang mutlak. Sehingga membawa ia ke dalam pemikiran yang berlarut-larut dan terlambat berbuat, akhirnya tidak efektif. Ia tidak bisa membedakan apakah waktu ia berperan sebagai ilmuwan ataukah sebagai administrator (manajer) yang harus bertindak cepat dan tepat.

Anggapan-anggapan, tafsiran-tafsiran tersebut di atas sesungguhnya merupakan anggapan yang keliru, yang barangkali bersumber dari adanya perbedaan konsep tentang apa yang ditanggapi sebagai hal yang "ilmiah" dan apa yang ditanggapi sebagai hal yang "praktis".

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan uraian singkat tentang pemikiran ilmiah di dalam penyelenggaraan profesi kepolisian yang meliputi mengapa manusia berfikir, apa kelebihan dan kekurangan berfikir secara ilmiah, prosesnya bagaimana, dan manfaatnya bagi penyelenggaraan profesi kepolisian. Dengan demikian diharapkan bermanfaat petugas kepolisian dalam mengemban tugas di lapangan.

BERFIKIR DALAM KEHIDUPAN MANUSIA :

Pernahkah kita menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita senantiasa berfikir. Mulai dari bangun di waktu pagi hingga tidur pulas di waktu malam, ketika akan sarapan pagi, ketika mempersiapkan pakaian dan buku-buku untuk pergi kerja atau kuliah, ketika sedang bekerja atau menerima pelajaran, ketika sedang ke pasar, ketika sedang mengendarai mobil atau kendaraan lain di jalan raya, ketika pulang ke rumah untuk istirahat, ketika menonton televisi, ketika sambil melamun sebelum tidur dan seterusnya;

semua kegiatan itu tidak pernah lepas dari kegiatan berfikir. Meskipun kita baru merasa berfikir bila memeras otak untuk menemukan jawaban sesuatu yang tidak kita ketahui, seperti dalam ujian di sekolah, atau bila mencari pemecahan masalah yang dihadapi seterusnya. Akan tetapi sesungguhnya seluruh aspek kehidupan kita ini semenjak masa kanak-kanak telah diliputi oleh kegiatan berfikir.

Coba kita amati seorang anak kecil, ketika ia berusaha menggerakkan tangannya untuk menyentuh sesuatu sebelum ia bisa berbicara, kemudian setelah ia bisa berbicara ia dengan teragap-gagap mengatakan, "ini mata, ini hidung, ini rambut" dan seterusnya, sambil memegang/menunjuk mata, hidung, atau rambutnya. Kemudian disusul dengan membandingkan antara ayam dan kambing, dengan kucing dan seterusnya. Semua itu sudah menunjukkan kegiatan berfikirnya. Ia sesungguhnya telah memulai kegiatan mengklasifikasi dan membandingkan, yang tentu merupakan kegiatan berfikir baginya.

Sejarah perkembangan kebudayaan manusia menunjukkan bahwa ia selalu berfikir, dan hasil pemikirannya itulah yang membawa perkembangan dalam kebudayaannya. Manusia dinamakan homo sapiens, makhluk yang berfikir. Hal ini dilambangkan dengan sebuah patung

yang termasyhur dari Auguste Rodin, yakni patung seorang manusia yang sedang tekun berfikir. Memang demikianlah adanya, setiap saat dalam hidupnya manusia selalu berfikir. Sejak dia kanak-kanak hingga akhir hayatnya manusia setiap hari senantiasa berfikir. Lalu mengapa manusia, homo sapiens itu senantiasa berfikir? apakah karena nalurinya atautkah karena memang kesenangannya selalu berfikir? Apabila dikaji secara mendalam, ternyata bukan itu penyebabnya. Manusia senantiasa berfikir karena ia menghadapi masalah. Suatu masalah yang menuntut pemecahan, mulai dari masalah yang paling sepele (sederhana) sampai kepada masalah yang paling rumit, yang menuntut ia memeras otak untuk berfikir.

Manusia purba melalui hasil pemikirannya telah menciptakan alat-alat berburu dari kampak batu, tombak batu karena ia menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhannya guna melanjutkan hidupnya (survive). Kemudian hasil pemikirannya telah pula menghasilkan cara-cara bercocok tanam karena ia menghadapi masalah semakin berkurangnya hasil tanaman yang disediakan oleh alam. Selanjutnya ia ciptakan kendaraan dengan roda-roda kayu untuk memudahkan mengangkut barang-barang yang tidak bisa diangkut oleh tenaga manusia dan hewan. Ia ciptakan

jalan-jalan sebagai sarana yang memudahkan gerak pindah manusia dan barang dan seterusnya. Semuanya itu adalah hasil pemikirannya.

Manusia yang hidup pada generasi berikutnya, telah menyempurnakan penemuan-penemuan generasi sebelumnya guna lebih memperenak kehidupannya, di samping menciptakan sarana-sarana kehidupan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Dan sekarang kita telah menyaksikan berbagai sarana kehidupan yang telah mempernyaman kehidupan manusia di abad modern ini sebagai hasil pemikiran manusia sejak berabad-abad lamanya. Bahkan hasil pemikiran itu telah pula sebahagian ikut memudahkan pemusnahan manusia secara besar-besaran melalui penemuan senjata-senjata yang dahsyat seperti senjata nuklir.

Kita tidak ingin memerinci hasil-hasil pemikiran manusia secara detail, melainkan hanya ingin menunjukkan bahwa manusia sepanjang hidupnya selalu terlibat dalam suasana berfikir. Hampir tidak ada masalah yang menyangkut perikehidupan yang terlepas dari jangkauan pemikirannya; dari soal yang paling remeh hingga hal paling asasi. Dari pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut sarapan pagi sampai persoalan surga dan neraka di akhir nanti. Berfikir itulah yang mencirikan hakekat manusia dan karena berfikirilah dia menjadi manusia.

Berfikir pada dasarnya merupakan suatu proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai kepada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan (Jujun Suriasumantri, 1978 : 1).

Hasil pemikiran itulah yang kemudian memperkaya kehidupan manusia dan kebudayaannya dengan berbagai sarana maupun pernyataan-pernyataan yang merupakan penjelasan-penjelasan atas gejala-gejala alam dan sosial yang memungkinkan kita menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala-gejala tersebut demi kepentingan umat manusia.

BERFIKIR ILMIAH :

Sekarang, apakah yang dimaksud berfikir ilmiah? apakah semua pemikiran manusia itu tergolong sebagai pemikiran ilmiah? dan apakah semua pengetahuan itu hanya dapat diperoleh melalui proses berfikir? Berfikir ilmiah pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan untuk memecahkan sesuatu masalah. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu (yang telah diketahui kebenarannya) yang akhirnya sampai kepada sesuatu kesimpulan

tertentu yang berupa pengetahuan yang dapat diandalkan. Berfikir ilmiah tentu bukanlah hanya berfikir rasional saja, melainkan ia harus dikaitkan dengan pengalaman praktek dengan melalui metode tertentu hingga menghasilkan pengetahuan yang kita sebut pengetahuan keilmuan. "Ilmu pada hakikatnya merupakan kumpulan pengetahuan yang berguna bagi kita dalam menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala-gejala alam". Dengan demikian tidak semua gerak pemikiran manusia itu tergolong sebagai pemikiran ilmiah. Ia berfikir ilmiah bila mengikuti metode keilmuan yaitu suatu metodologi yang mengkaitkan hasil "pengamatan" dengan "pemikiran rasional", memadukan "kenyataan empiris" dengan "pemikiran rasional" sehingga menghasilkan kesimpulan yang merupakan pengetahuan tentang masalah yang dihadapi. Dengan demikian, tidak semua pengetahuan itu diperoleh dengan jalan berpikir. Banyak pengetahuan yang kita peroleh dari pengalaman sendiri tanpa disengaja maupun melalui pengalaman orang lain. Berfikir hanyalah salah satu cara untuk membantu kita memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya, di atas telah dikatakan (kemukakan) bahwa orang berpikir bila sedang menghadapi sesuatu masalah. Masalah di dalam kehidupan kita banyak sekali jum -

lah dan ragamnya. Masalah-masalah itu ada yang sepele/remeh dan ada yang amat rumit. Masalah yang remeh tentunya tidak terlampau meminta pemikiran, akan tetapi masalah yang rumit memerlukan pemerasan otak secara tekun guna menghasilkan kesimpulan pemecahan. Bahkan ada masalah yang hingga akhir hayatnya tidak dapat dipecahkan meskipun ia telah berfikir dengan tekun.

Kegiatan keilmuan (ilmiah) mengenal dua bentuk masalah. Bentuk pertama yaitu merupakan masalah yang belum pernah diselidiki sebelumnya, sehingga jawaban atas permasalahan tersebut merupakan pengetahuan baru. Penelitian dalam memecahkan masalah demikian ini dinamakan "*penelitian murni*". Bentuk yang kedua mempelajari masalah yang berupa konsekuensi praktis dari pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Penelitian keilmuan yang menyelidiki bentuk masalah yang kedua ini disebut "*penelitian terapan*". Ilmu yang berhubungan dengan bentuk masalah pertama disebut ilmu murni misalnya fisika teori dan sebagainya, dan ilmu yang berhubungan dengan bentuk masalah kedua disebut ilmu terapan. Kedua jenis ilmu ini mempunyai fungsi tersendiri dalam menuntun kita untuk menjelaskan, menerangkan masalah-masalah empiris yang dihadapi.

Apakah sesungguhnya masalah itu? Masalah pada hakikatnya merupakan sebuah pertanyaan yang mengundang jawaban. Sebuah pertanyaan yang mempunyai peluang yang besar untuk bisa dijawab dengan tepat, kalau pertanyaan-pertanyaan itu dirumuskan dengan baik. Perumusan masalah secara baik merupakan langkah pertama dari kegiatan keilmuan, yang merupakan titik tolak dari kegiatan keilmuan yang akan dilakukan. Berfikir ilmiah juga dimulai dari masalah yang telah dirumuskan, dan dengan usaha menjawab pertanyaan itulah kita berfikir secara ilmiah, agar jawaban-jawaban yang diperoleh merupakan kesimpulan yang tepat (akurat), yang mendekati kebenaran.

Jadi dengan berfikir ilmiahlah maka ilmu pengetahuan semakin berkembang dan pengetahuan itu berguna bagi manusia untuk kepentingan-kepentingan praktis, yang ternyata telah memperkembangkan kebudayaan dari masa ke masa hingga abad modern sekarang ini.

HASIL PEMIKIRAN ILMIAH BUKAN KEBENARAN MUTLAK :

Telah diuraikan di atas, betapa berfikir ilmiah tidak pernah absen dari kehidupan manusia, dan betapa hasil pemikiran ilmiah itu terus berkembang sehingga mampu memperenak, mempernyaman atau me-

mudahkan kehidupan manusia pada masa sekarang ini. Namun kini kita dihadapkan kepada pertanyaan pokok bahwa apakah dengan demikian hasil pemikiran ilmiah yang biasa kita namakan ilmu pengetahuan itu merupakan kebenaran yang mutlak? apakah kelebihan berfikir ilmiah dan adakah pula kekurangan-kekurangannya? Pertanyaan-pertanyaan ini dipandang perlu untuk diperjelas terutama bagi kita yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu sosial, karena dalam pengetahuan ilmu-ilmu sosial tidak menghasilkan teori-teori yang sama kebenarannya dengan ilmu pengetahuan alam. Dalam ilmu-ilmu sosial banyak sekali faktor yang turut berpengaruh sebagai variable dalam suatu gejala sosial, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari pemikiran ilmiah di bidang ini harus terus dikaji dan diorientasikan dengan kenyataan lapangan (empiris) agar tidak ketinggalan jaman, atau agar kesimpulan itu dapat diandalkan sebagai pengetahuan yang tepat.

Menjawab pertanyaan pertama di atas, maka ternyata pemikiran ilmiah bukanlah kebenaran yang mutlak, meskipun tujuan pemikiran itu adalah mencari kebenaran. Orang hanya mengatakan bahwa berfikir ilmiah biasanya menghasilkan kesimpulan yang relatif, akan tetapi mempunyai peluang besar untuk benar, karena sudah teruji. Kebenaran yang dihasilkan oleh pe-

mikiran ilmiah ini adalah kebenaran yang disepakati, atau kebenaran atas konsensus. Suatu konsensus yang dilakukan atas tafsiran yang sama.

Hasil pemikiran manusia dilambangkan dengan menggunakan simbol yang merupakan abstraksi dari obyek yang kita pikirkan. Bahasa adalah merupakan salah satu lambang tersebut, di mana obyek-obyek kehidupan yang konkrit dinyatakan dalam bentuk kata-kata, kemudian juga dengan tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kegiatan keilmuan. Dapat dibayangkan betapa sukarnya proses berfikir ini tanpa adanya lambang-lambang yang mengabstraksikan berbagai gejala kehidupan. Di samping itu juga kita kenal matematika sebagai lambang yang pada hakikatnya sama dengan fungsi bahasa dalam proses berfikir ini. Bahasa memungkinkan kita menyusun terminologi dan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan yang merupakan proses berfikir ilmiah. Bahasa pula yang memungkinkan seseorang menulis hasil pemikirannya sehingga dapat diketahui oleh orang lain, bahkan tulisan ini dapat tersimpan lama sehingga dapat diteliti oleh generasi yang akan datang.

Selanjutnya kita dihadapkan kepada pertanyaan kedua, maka kita perlu menelaah bahwa kelebihan daripada ilmu pengetahuan adalah bahwa ia tersusun secara logis

dan sistematis serta telah teruji kebenarannya. Faktor pengujian inilah yang memberikan karakteristik yang unik kepada proses kegiatan ilmiah, karena dengan demikian maka khasanah teoritis ilmu harus selalu dinilai berdasarkan pengujian empiris. Proses penilaian yang terus menerus ini mengembangkan suatu mekanisme yang bersifat memperbaiki. Suatu kesalahan teoritis cepat atau lambat akan diperbaiki dengan adanya umpan balik dari pengujian secara empiris. Dan hal ini pulalah yang menimbulkan kelebihan yang lain yaitu bahwa ilmu itu terbuka open mind dan tidak misterius. (J. Suriasumantri, 1978 :13).

Jadi singkatnya, mengapa ilmu dianggap orang sebagai pengetahuan yang dapat diandalkan oleh karena proses penemuannya yang sangat ketat. Selain ia tersusun secara logis dan sistematis serta teruji tingkat kebenarannya, ia juga terbuka dan tersurat sehingga setiap orang dapat mengajukan sanggahan atas teori yang dikemukakan, atau mengemukakan bukti-bukti baru yang mendukung atau menggugurkan suatu teori tertentu. Ilmuwan yang kreatif mungkin menyarankan cara dan langkah yang lain yang dapat lebih diandalkan untuk sampai kepada suatu kesimpulan yang sama.

Akan tetapi kita tidak boleh juga menutup mata akan adanya kekurangan ilmu. Kekurangan-kekurangan itu bersumber dari proses

kita memperoleh pengetahuan keilmuan, yaitu biasanya berlandaskan kepada *persepsi, ingatan, dan penalaran*. Persepsi kita yang mengandalkan pancaindera jelas mempunyai kelemahan-kelemahan, sebab pancaindera tidak sempurna. Demikian juga ingatan manusia kurang bisa dipercaya untuk menemukan kebenaran. Apalagi penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan jelas sekali mempunyai kelemahan-kelemahan. Pancaindera kita bukan saja tidak sempurna, tetapi juga bisa menyesatkan, karena tongkat yang sebenarnya lurus dapat kelihatan bengkok bila dimasukkan sebagian ke dalam air yang jernih. Juga bila kita naik kendaraan yang melaju kita melihat seolah-olah pohon-pohon di pinggir jalan yang berjalan. Semakin jauh manusia mengandalkan hidupnya kepada fikirannya, maka semakin lemah kemampuan pancainderanya. Sedangkan di pihak lain, manusia mengandalkan pancaindera tersebut untuk mendapatkan pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berfikirnya.

Jadi ringkasnya bahwa berfikir ilmiah (yang tentunya menggunakan metode keilmuan) adalah hanya akan menghasilkan kebenaran yang relatif, karena terdapat kelemahan-kelemahan di samping kelebihan cara berfikir ilmiah ini.

PROSES BERFIKIR ILMIAH :

Telah dikemukakan di atas bahwa

manusia memerlukan berfikir secara ilmiah untuk mendapatkan pemecahan yang tepat atas masalah yang dihadapi. Sedangkan masalah dalam kehidupan ini beraneka ragam jenis dan sangat banyak jumlahnya. Jadi yang menjadi pangkal tolak suatu pemikiran ilmiah pada dasarnya adalah terletak pada *masalah*. Masalah ini harus dirumuskan secara baik, agar dapat dicari jawaban yang tepat. Perumusan masalah, kelihatannya sepintas selalu adalah sederhana dan mudah, akan tetapi seringkali perumusan masalah yang kurang baik (kurang tajam) menimbulkan kesukaran dalam mengambil kesimpulan. Oleh karena itu dalam kegiatan berfikir ilmiah, masalah harus dirumuskan sebagai suatu pertanyaan yang mengandung jawaban. Bagaimana seseorang akan mampu memberikan jawaban yang tepat, jika pertanyaannya tidak diajukan dengan jelas? Barangkali kebanyakan di antara kita telah mengalami betapa sukarnya kadang-kadang bila menghadapi pertanyaan anak kecil. Kesukaran itu bukanlah disebabkan oleh isi pertanyaan yang sulit untuk dijawab, melainkan pengajuannya yang tidak jelas. Tidak jelas apa yang ia ingin ketahui, dan tidak jelas pula apa yang telah ia ketahui sebelumnya berkenaan dengan pertanyaannya. Dalam hal berfikir keilmuan, maka pengajuan pertanyaan yang baik dan jelas dalam merumuskan masalah sesungguhnya sudah

merupakan setengahnya jawaban telah diperoleh. Dan perumusan masalah yang baik ini akan terasa lebih kentara lagi kegunaannya bila kita sampai langkah berikutnya yaitu penyusunan *hipotesis*.

Hipotesis merupakan dugaan mengenai hubungan antara faktor-faktor yang terlibat dalam suatu masalah. Dugaan ini memungkinkan kita untuk menjelaskan hakikat suatu gejala, karena syarat pertama untuk bisa menjawab sesuatu masalah adalah bahwa kita harus mengetahui dengan jelas hubungan-hubungan logis antara faktor yang terlibat dalam masalah tersebut. Berbagai hipotesis yang diajukan orang dalam menghadapi masalah mereka sehari-hari. Umpamanya saja orang mengajukan hipotesis bahwa gerhana matahari terjadi karena ditelan oleh raksasa, dan orang memukul bunyi-bunyian agar raksasa itu takut merupakan langkah keliru dari hipotesis yang diajukan. Ciri utama pemikiran ilmiah adalah bahwa pernyataan itu harus masuk akal. Sifat masuk akal ini dilandaskan pada konsistensi pemikiran kita dengan susunan pengetahuan sebelumnya.

Berbagai usaha yang dilakukan manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ada yang pergi ke dukun, ada yang pergi kepada orang yang dianggap mengerti dan dapat memberikan penjelasan untuk memecahkan masalah

tersebut, ada yang berpegang pada tradisi-tradisi lama, dan ada pula yang berpaling kepada ilmu. Orang yang berusaha memecahkan masalahnya dengan berpaling kepada ilmu disebut ilmuwan, yaitu orang yang berorientasi kepada pengetahuan. Bukan hanya sekedar orang yang mempunyai titel kesarjanaan atau orang yang bekerja pada profesi ilmiah, tetapi orang yang menanggapi masalah yang dihadapi dengan pemikiran ilmiah guna memperoleh kesimpulan yang tepat.

Kembali kepada proses berfikir ilmiah, di mana dimulai dari masalah. Masalah dirumuskan atas dasar gejala yang dilihat/diamati. Kemudian setelah masalah dirumuskan, maka kita menyusun hipotesis. Selanjutnya kita tentukan cara kita memperoleh jawaban atas pertanyaan itu. Dalam kaitan ini kita mengenal apa yang dinamakan proses deduksi dan induksi yang merupakan proses yang saling mengkait saling ketergantungan untuk memperoleh hasil/kesimpulan yang dapat diandalkan kebenarannya.

Apabila masalah yang hendak dipecahkan itu hanya melalui pemikiran rasional saja dengan berdasarkan atas pengetahuan yang telah diketahui kebenarannya, maka pemikiran demikian ini dinamakan *deduksi*. Kita mulai dengan suatu pernyataan yang telah diketahui kebenarannya, yang merupakan pernyataan yang bersifat

umum, biasanya disebut Premis Mayor, lalu kita susun pernyataan atau premis yang disebut premis minora, kemudian disimpulkan dalam suatu konklusi. Proses ini disebut *syllogisme*, yang menggunakan akal atau logika. Jadi deduksi dibantu oleh suatu alat yang bernama logika di dalam menghasilkan kesimpulan. Hasil kesimpulan yang diperoleh melalui proses deduksi saja sesungguhnya kurang dapat diandalkan. Karena apa yang dianggap benar oleh seseorang belum tentu dapat disepakati oleh orang lain. Sedangkan pemikiran ilmiah harus juga berguna untuk kepentingan praktis. Oleh karena itu juga harus dilengkapi dengan proses induksi, yaitu dengan cara melakukan pencatatan-pencatatan atas hasil pengamatan empiris, guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. Proses induksi ini dibantu oleh alat yang dinamakan statistika, yang membantu kita menarik kesimpulan dari hasil pengamatan. Proses penelitian keilmuan menggabungkan kedua proses ini dalam usaha menemukan kebenaran yang dapat diandalkan. Jadi ringkasnya proses berfikir ilmiah pada hakikatnya adalah usaha untuk menjawab bagaimana kita memperoleh pengetahuan. Proses itu mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pemilihan cara pemecahan (metode), analisis atau pengujian, kemudian sampai kepada

kesimpulan.

BERFIKIR ILMIAH DALAM PEKERJAAN KEPOLISIAN :

Pekerjaan kepolisian berkaitan erat dengan pemerintahan negara. Suatu masalah yang erat pula hubungannya dengan masyarakat. Kalau negara kita berfungsi memajukan kesejahteraan dan menjamin keamanan bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, maka pekerjaan kepolisian termasuk dalam fungsi yang kedua yaitu pada fungsi security. Secara mudah dikemukakan bahwa fungsi kepolisian adalah memelihara ketertiban dan menegakkan hukum, meskipun fungsi ini bervariasi bagi tiap-tiap negara sesuai dengan dasar negara dan falsafah bangsa yang bersangkutan. Dalam melakukan tugas sesuai dengan fungsi tersebut di atas maka pada hakikatnya kepolisian melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sama. Hanya aturan-aturan hukum di antara negara-negara itu yang berbeda, di samping kondisi masyarakat yang berbeda pula.

Dalam tugas itu polisi menghadapi masalah kejahatan dan pelanggaran yang harus ia tindak demi tegaknya hukum. Ia menghadapi kemacetan lalu-lintas yang ia harus tertibkan agar berjalan lancar. Ia harus berusaha menyelamatkan jiwa dan harta benda penduduk. Di samping itu terdapat persoalan

organisasi dan manajemen seperti pengerahan orang dalam suatu tugas, masalah pendidikan, pembinaan personal dan karier planning, masalah logistik dan keuangan, kesemuanya ini sangat menentukan efektifitas kepolisian dalam melaksanakan fungsinya. Kita sering mendengar pernyataan-pernyataan yang mengatakan bahwa ketidakefektifan polisi kita karena personal yang kurang, atau karena sarana dan fasilitas yang tidak memadai, atau sering dikatakan bahwa ketrampilan researse kurang, atau kemampuan itu yang kurang. Tidak jarang juga adanya pernyataan bahwa mental kepribadian anggota polisi yang jelek, sehingga kurang menyadari dan menghayati sikap pengabdian maupun pengayom bagi masyarakat. Apakah pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diandalkan kebenarannya? Sudah pernahkah diadakan suatu penelitian ilmiah terhadap kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas? Tidak jarang pula di antara kita dapat mensinyalir kekurang-berhasilan kegiatan kepolisian kita, namun sayang sekali tidak atau belum bisa mengadakan perbaikan-perbaikan, karena kompleksnya masalah.

Berfikir ilmiah dalam pekerjaan kepolisian pada hakikatnya merupakan hal yang mutlak jika kita ingin melakukan pekerjaan secara profesional. Ini berarti bahwa kepolisian harus dapat memanfaatkan ilmu

pengetahuan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kepolisian. Kita tidak melakukan pekerjaan hanya dengan berdasarkan mencoba-coba atau menggantungkan pada untung-untungan. Keterbatasan sumber daya selalu menuntut manusia di abad modern ini melakukan penghematan atau efisiensi. Efisiensi berarti penggunaan sumber daya yang minimal untuk tujuan maksimal. Efisiensi hanya dapat dicapai melalui penelitian yang seksama kemudian dibuat perencanaan-perencanaan yang akurat dengan keperluan di masa mendatang. Untuk membuat perencanaan yang akurat kita memerlukan data, dan data hanya dapat diperoleh secara tepat melalui pencatatan yang teliti. Bila data yang digunakan kurang tepat, maka hasil perencanaan juga tidak akan akurat, dan akhirnya jangan berharap akan menghasilkan pelaksanaan yang tepat pula. Penyidikan kejahatan juga harus lebih profesional, agar sistem pembuktian yang dituntut oleh KUHAP dapat terpenuhi. Penyidikan yang profesional sesungguhnya merupakan proses ilmiah, karena ia mulai dengan masalah tentang apakah sesuatu tindak pidana telah terjadi. Kemudian diadakan hipotesa-hipotesa, lalu pemeriksaan atau penyelidikan guna memperoleh bukti-bukti. Untuk memperoleh bukti ini melalui sesuatu cara (metode) yang berbagai jumlahnya meskipun dapat meng-

hasilkan kesimpulan yang sama.

Kepemimpinan tatap muka, manunggalnya ABRI-Rakyat juga tidak dapat berlangsung begitu saja tanpa penerapan pemikiran-pemikiran ilmiah. Pendek kata pemikiran ilmiah membantu kita dalam menjawab permasalahan yang dihadapi kepolisian kita secara tepat. Dan dalam hal ini kita harus selalu dapat mengkaji konsep-konsep, teori-teori yang ada dengan kenyataan empiris di negara kita. Karena teori-teori, konsep-konsep, penjelasan-penjelasan, pengertian-pengertian yang dikembangkan di negara-negara barat belum tentu akurat dengan situasi negara kita. Di sinilah terasa perlunya ahli-ahli peneliti dan pemikir yang senantiasa mengkaji masalah-masalah kepolisian di negara kita guna dijadikan landasan bagi penyelenggaraan profesi kepolisian.

PENUTUP :

Uraian singkat ini tidak ingin mengulas secara dalam tentang masalah berfikir ilmiah dalam penyelenggaraan profesi kepolisian, melainkan hanya ingin mengajak pembaca untuk memahami dan menentukan sikap dalam menghadapi tugas kepolisian yang semakin kompleks lebih-lebih di masa mendatang. Polri kita sekarang ini kekurangan ahli yang betul-betul memiliki pengetahuan keahlian yang dapat memperkembangkan pengetahuan

ilmu kepolisian. Karena itu usaha ke arah ini hanya mungkin dengan mencipta kader-kader pemikir, peneliti maupun pendidik untuk jangka waktu yang akan datang. Kita tentu tidak bisa mengharap pemecahan yang akurat melalui konsep-konsep yang telah usang, atau konsep-konsep yang dikem-

bangkan di barat yang belum tentu cocok dengan negara kita karena perbedaan kebudayaan. Dengan semakin banyaknya kader-kader pemikir, peneliti ini di masa yang akan datang pemikiran ilmiah dalam penyelenggaraan profesi kepolisian dapat lebih diperkembangkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

KOENTJARANINGRAT (Ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1977.

MOERSALEH, Drs., M.Sc., *Diktat Metodologi dan Penelitian*. Angkatan XVI/Pratiidina, 1979.

SURACHMAD, WINARNO, Prof., Dr., (Ed), *Dasar dan Tehnik reasearch*, Bandung, Tarsito, 1978.

SURIASUMANTRI, JUJUN S., *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor dan Leknas - LIPI, Jakarta, 1978.